

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Daya saing berbagai sektor usaha dalam industri semakin kompetitif. Baik perusahaan kecil maupun besar semua berpacu untuk mendapatkan posisi unggul dalam persaingannya (Dewiningrat & Mustanda, 2018). Persaingan bisnis mendesak manajemen agar membuat keputusan yang tepat dalam hal pendanaan industri yang mencampurkan antara pinjaman industri dengan kepemilikan modal untuk menghasilkan struktur modal yang maksimal bagi industri (Hidayah & Rahmawati, 2019).

Struktur modal maksimal diperoleh jika industri mampu mengkombinasikan dengan tepat antara pinjaman serta dampak industri bersama beban serta risiko yang ditimbulkan atas keputusan pendanaan. Pemilahan struktur modal ialah strategi industri agar dapat bertahan menghadapi persaingan bisnis antarperusahaan. Struktur modal jadi salah satu dari 3 komponen keputusan yang wajib diambil oleh manajer industri sehingga keputusan struktur modal jadi keputusan sungguh - sungguh yang wajib dicoba manajemen terkait dengan kegiatan industri (Hidayah & Rahmawati, 2019).

Perusahaan yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyiapkan modal yang memadai untuk membuka bisnisnya ataupun mengembangkan bisnisnya. Industri makanan dan minuman adalah salah satu industri yang terus melakukan perkembangan. Meningkatnya permintaan

konsumen terhadap persediaan kebutuhan setiap hari berupa makanan dan minuman, akan bertambah pula kebutuhan industri terhadap modal industri itu sendiri (Gunadhi & Putra, 2019).

Sub sektor industri makanan serta minuman adalah salah satu industri manufaktur yang masih berkembang positif pada triwulan II tahun 2020 setelah tertekan berat akibat pandemi Covid- 19. Berdasarkan pada informasi Badan Pusat Statistik (BPS) pada triwulan II-2020, industri makanan serta minuman berkembang sebesar 0, 22% secara tahunan (y- o- y). Perkembangan positif pada industri ini adalah momentum yang wajib terus dipertahankan dan ditingkatkan sehingga dapat konsisten membagikan sumbangsih yang signifikan untuk perekonomian nasional. Hal yang dapat menolong sub sektor industri ini agar terus berkembang positif dengan mulai dibukanya pusat perbelanjaan (Kementerian Perindustrian, 2020).

Akan tetapi, pengelola serta pengunjung pusat perbelanjaan wajib mematuhi pelaksanaan protokol kesehatan.“ Tidak hanya itu, di tengah keadaan pandemi, warga membeli sebagian produk makanan olahan melalui aplikasi online. Rochim optimistis, kinerja industri makanan minuman masih bisa berkembang positif untuk periode selanjutnya.“ Perkembangan positif ini tergantung pada dua hal, ialah kepatuhan terhadap protokol kesehatan dan pertumbuhan dari pandemi Covid- 19 yang diharapkan bisa menyusut serta lenyap dari Indonesia. Apabila kedua hal ini tercapai, kami memproyeksikan industri makanan minuman bisa berkembang mencapai 3% pada akhir tahun 2020,” tuturnya. Pada semester I tahun 2020, industri makanan minuman memberikan sumbangsih yang sangat

besar terhadap capaian nilai ekspor pada industri manufaktur, dengan angka menembus USD 13, 73 miliar. industri unggulan ini sanggup menampilkan geliatnya menembus pasar internasional di tengah pandemi Covid- 19 (Kementrian Perindustrian, 2020).

Semakin berkembangnya sub sektor makanan minuman, maka skala produksi serta volume penjualan juga akan mengalami peningkatan. Peningkatan-peningkatan yang terjadi akibat perkembangan yang pesat akan mempengaruhi struktur modal dari perusahaan tersebut karena dalam proses pengembangan perusahaan diperlukan modal yang terbilang cukup besar. Struktur modal bisa dikatakan sebagai sumber pembiayaan tetap yang terdiri dari utang, saham dan ekuitas pemegang saham (Gunadhi & Putra, 2019).

Sebagian industri lebih mengutamakan sumber dana yang berasal dari internal dibanding sumber dana yang berasal dari eksternal adalah utang sebab dirasa lebih aman. Perihal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam teori struktur modal ialah *pecking order theory*, dimana industri mempunyai urutan dalam struktur pendanaannya diawali dari sumber internal ialah laba ditahan, utang, serta terakhir merupakan saham. Biasanya pemegang saham lebih menginginkan sumber dana yang berasal dari utang. Sebab bunga atas utangnya konsisten dan bunga dapat menjadi beban sehingga dapat mengurangi besarnya pajak yang dibayar (Suherman, 2019).

Teori *trade off* berasumsi bahwa struktur modal maksimal industri menitikberatkan keselarasan antara keuntungan yang didapatkan ketika industri memilah pembiayaan dari obligasi ataupun ekuitas dengan beban yang wajib

dibayarkan kepada kreditur dan beban kebangkrutan yang melekat pada pendanaan dari pinjaman. Rasio utang maksimal terbentuk ketika beban bunga utang sanggup mengimbangi besarnya beban kebangkrutan. Beban bunga dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak industri yang dikenakan pada laba industri sehingga keuntungan industri yang bisa diberikan kepada pemegang saham lebih besar (Hidayah & Rahmawati, 2019).

Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Pemilihan DER sangat tepat untuk mengukur struktur modal industri di Indonesia karena mengukur total kewajiban yang wajib dibayarkan kepada para kreditur terhadap total saham yang beredar. DER dapat digunakan juga untuk mengukur kesanggupan industri dalam membayar utangnya dari ekuitas yang ada (Hidayah & Rahmawati, 2019).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan struktur modal, likuiditas, struktur aset dan laba perusahaan menemukan berbagai hasil seperti temuan (Dewiningrat & Mustanda, 2018) menyimpulkan bahwa likuiditas dan laba perusahaan berpengaruh negatif signifikan atas struktur modal. (Suherman, 2019) menemukan bahwasannya struktur aktiva dan likuiditas berpengaruh positif atas struktur modal dan laba perusahaan berpengaruh positif atas struktur modal. (Hadianto, 2018) menemukan bahwasannya struktur aset dan laba perusahaan berpengaruh atas struktur modal. (Priyagung, 2019) menyimpulkan likuiditas dan laba industri berpengaruh negatif atas struktur modal dan struktur aset berpengaruh positif atas struktur modal. Berdasarkan hasil penelitian - penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda, maka struktur modal perusahaan

perlu dikaji ulang. Hal ini terjadi karena setiap perusahaan mengalami ancaman, kesempatan, kondisi, iklim manajemen yang berbeda – beda.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atas berkembangnya teori struktur modal, *pecking order theory*, serta *trade off theory* untuk penelitian – penelitian selanjutnya. Harapan hasil penelitian adalah sebagai komponen yang perlu perhatian manajer keuangan sub sektor makanan minuman untuk memaksimalkan penggunaan laba perusahaan sebagai sumber pembiayaan internal. Laba industri yang lebih besar dapat digunakan sebagai penarik minat kreditor untuk meminjamkan dananya serta investor baru menanamkan sahamnya di perusahaan ketika perusahaan membutuhkan pendanaan eksternal.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tentukan judul dalam penelitian ini adalah **“PENGARUH LIKUIDITAS, STRUKTUR ASET DAN LABA PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI** (Studi Kasus pada Sub Sektor Makanan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2016 - 2019).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih kecilnya tingkat pertumbuhan ekonomi dalam sektor makanan minuman. Salah satu faktor penyebabnya adalah struktur modal yang masih minim.
2. Mengubah proporsi utang dapat dijadikan sarana perencanaan perusahaan untuk mengurangi pajak akan tetapi kurang dimanfaatkan perusahaan.
3. Terjadi Inkonsistensi atas hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal.
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal.
3. Apakah laba perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal.
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh laba perusahaan terhadap struktur modal.

### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini ialah untuk memperoleh data dan informasi mengenai struktur modal dan proporsi utang untuk mengurangi beban pajak. Serta sebagai syarat kelulusan Program Studi S1 Akuntansi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung.

#### **1.4.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh laba perusahaan terhadap struktur modal.
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh likuiditas terhadap struktur modal dengan dimoderasi ukuran perusahaan.
5. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh struktur aset terhadap struktur modal dengan dimoderasi ukuran perusahaan.
6. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh laba perusahaan terhadap struktur modal dengan dimoderasi ukuran perusahaan.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Harapan dari penelitian ini agar dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu Manajemen Keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Harapan dari penelitian ini agar dapat dijadikan masukan dalam merumuskan kebijakan perusahaan di Indonesia.

## 1.6 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

### 1.6.1 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan *Agency Theory* sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menentukan karakteristik struktur modal apakah mengacu pada Teori *Pecking Order* atau Teori *trade off*. Menurut **(Priyagung, 2019)** *Agency Theory* merupakan hubungan keagenan yaitu hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajer (agen) yang diberi kekuasaan untuk membuat keputusan. Hubungan keagenan dapat menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*) karena adanya konflik kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*assymetric information*) antara pemegang saham dan manajer. Menurut **(Priyagung, 2019)** teori *pecking order* menetapkan sesuatu urutan keputusan pendanaan dimana para manajer pertama kali hendak memilah untuk memakai laba ditahan, utang serta penerbitan saham sebagai opsi terakhir. Pemakaian utang lebih disukai sebab pengeluaran yang dikeluarkan untuk utang lebih murah dibanding dengan pengeluaran penerbitan saham. *Trade Off Theory* menjelaskan terdapat hal- hal yang membuat industri tidak dapat memakai utang sebanyak-banyaknya. Satu hal yang terpenting ialah dengan semakin tingginya utang, maka akan semakin tingginya mungkin terbentuknya kebangkrutan. Sebagai contoh, semakin besar utang, semakin besar bunga yang wajib dibayarkan. Bisa jadi industri tidak bisa membayar utang sebab bunga yang semakin besar dapat membangkrutkan industri tersebut bila tidak dapat membayar utang.

Bagi **Joel Gram. Siegel** serta **Jae K. Shim**( 1999: 69) dalam **Irham Fahmi** (2012: 106) Struktur modal merupakan komposisi saham biasa, saham preferen,

serta bermacam kelas semacam laba yang ditahan, serta utang jangka panjang yang dipertahankan oleh kesatuan usaha dalam mendanai aktiva.

Terdapat keterkaitan struktur modal dengan rencana meminimalisir jumlah pajak terutang yaitu penggunaan utang. Penggunaan utang dapat dijadikan sebagai salah satu rencana untuk meminimalisasi pajak terutang, dalam bentuk beban bunga yang merupakan salah satu beban yang diperbolehkan sebagai pengurang dalam pajak. Namun demikian perusahaan harus memperhitungkan berapa nilai utang yang optimal agar tidak berdampak buruk pada perusahaan. Ini dikarenakan setiap melakukan utang pasti ada resiko yang selalu mengintai dan harapan pengembalian yang besar dari pemberi utang tersebut (kreditor). Ini sejalan Menurut **Irham Fahmi** (2012: 112) bahwa keadaan struktur modal berpengaruh terhadap kinerja, penggunaan modal bersumber dari pinjaman dapat mengakibatkan resiko keuangan akan tetapi dengan adanya biaya bunga sebagai *tax deductible* perusahaan akan bermanfaat karena bunga diperlakukan sebagai biaya.

### 1.6.2 Studi Empiris

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Ayu Indira Dewiningrat dan I Ketut Mustanda (2018)	PENGARUH LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN PENJUALAN, DAN STRUKTUR ASET TERHADAP STRUKTUR MODAL	Koefisien regresi variabel likuiditas yang bernilai negatif sebesar 0,055 yang nilai signifikansinya 0,027, lebih rendah dari taraf signifikansi yaitu 0,05 sehingga pengaruhnya dikatakan signifikan.  Koefisien regresi variabel profitabilitas bernilai negatif sebesar 0,071 dengan

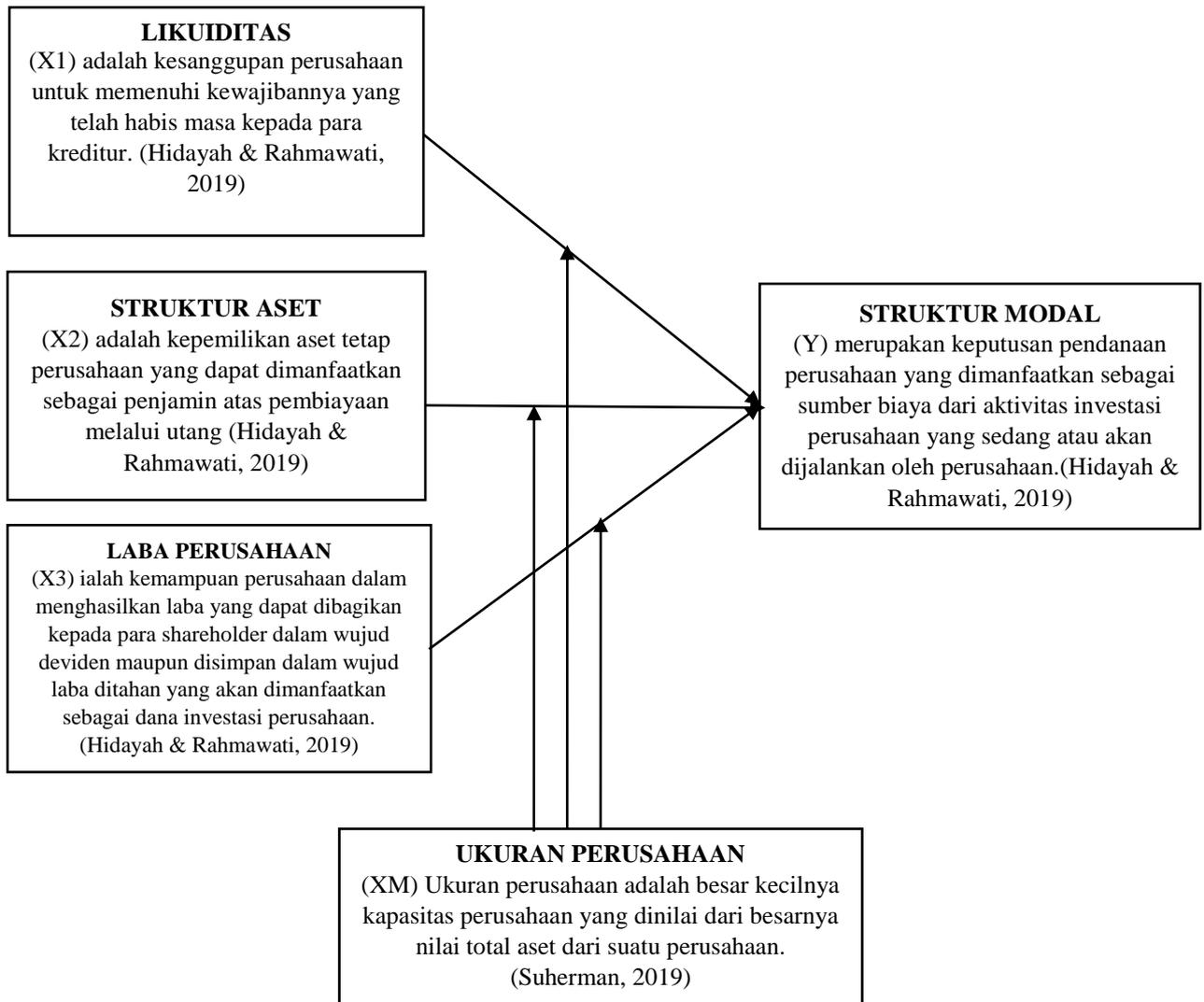
			<p>perbandingan <math>0,003 &lt; 0,05</math> (besarnya nilai sig. &lt; taraf sig.) maka pengaruhnya dikatakan signifikan.</p> <p>Koefisien regresi variabel struktur aset bernilai positif 0,058 dengan angka signifikansi lebih rendah dari taraf sig. sebesar <math>0,034 &lt; 0,05</math>, sehingga dikatakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.</p>
2.	Suherman, Resy Purnamasari dan Umi Mardiyati (2019)	PENGARUH STRUKTUR ASET, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL DIMODERASI OLEH UKURAN PERUSAHAAN	<p>Struktur aset berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal baik tanpa menggunakan variabel kontrol maupun menggunakan variabel kontrol <i>sales growth</i>. Akan tetapi struktur aset tidak berpengaruh signifikan jika tanpa menggunakan variabel moderasi dan variabel kontrol serta menggunakan variabel kontrol <i>sales growth</i>.</p> <p><i>Current ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal baik tanpa menggunakan variabel kontrol maupun menggunakan variabel kontrol <i>sales growth</i>.</p> <p>Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal baik tanpa menggunakan variabel kontrol maupun menggunakan variabel kontrol <i>sales growth</i>.</p>
3.	Gigih Puja Priyagung (2019)	PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR	Ukuran perusahaan (SIZE) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Variabel Struktur aktiva

		AKTIVA, PROFITABILITAS, GROWTH, DAN LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL	(TA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal. Variabel Profitabilitas (ROI) mempunyai yang <i>negative</i> signifikan terhadap struktur modal. Variabel pertumbuhan aktiva ( <i>growth</i> ) mempunyai pengaruh yang <i>positive</i> signifikan terhadap struktur modal. Dan variable likuiditas (CR) mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap struktur modal.
4.	Bram Hadianto (2018)	PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL EMITEN SEKTOR TELEKOMUNIKASI PERIODE 2000-2006: SEBUAH PENGUJIAN HIPOTESIS PECKING ORDER	<p>Nilai t-statistik untuk variabel FATAR sebesar 4,0101734 dengan p-value sebesar 0,0027. Karena nilai p-value &lt; 0,05 maka pengaruh tersebut signifikan. Hal ini menunjukkan struktur aktiva berpengaruh positif secara signifikan terhadap struktur modal.</p> <p>Nilai t-statistik untuk variabel SIZE sebesar -2,922767 dengan nilai p-value sebesar 0,0151. Karena nilai p-value &lt; 0,05 maka pengaruh tersebut signifikan. Dengan demikian, ukuran berpengaruh negatif secara signifikan terhadap struktur modal.</p> <p>Nilai t-statistik untuk variabel PROF sebesar 3,739369 dengan nilai p-value sebesar 0,0046. Karena nilai p-value &lt; 0,05 maka pengaruh tersebut signifikan.</p>
5.	I Komang Yusa Dharmadi	PENGARUH STRUKTUR ASET, PROFITABILITAS,	Nilai koefisien positif sebesar 0,769 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih rendah dari taraf

	dan I Gusti Ayu Made Asri Dwija Putri (2018)	OPERATING LEVERAGE, LIKUIDITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PERUSAHAAN CONSUMER GOODS DI BEI	<p>nyata dalam penelitian ini yaitu <math>\alpha = 0,05</math>. Hal ini memperlihatkan bahwa struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal.</p> <p>Nilai koefisien sebesar -0,425 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini yaitu <math>\alpha = 0,05</math>. Hal ini memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal.</p> <p>Nilai koefisien positif sebesar 0,248 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari taraf nyata dalam penelitian ini yaitu <math>\alpha = 0,05</math>. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap struktur modal</p>
--	--	---	--

### 1.6.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka konseptual yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 1.1. Kerangka konseptual tersebut menunjukkan adanya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat pada Sub Sektor Industri Makanan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

### 1.6.3.1 Hubungan likuiditas dengan struktur modal

Likuiditas adalah kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang telah habis masa kepada para kreditur (Nurkhin et al., 2017). Ketika perusahaan dapat membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo tepat waktu, maka akan menaikkan kepercayaan para kreditur kepada perusahaan yang akan berpengaruh positif bagi perusahaan dalam bentuk kemudahan mendapatkan pinjaman dari para kreditur ketika perusahaan memerlukan pendanaan untuk investasi (L. Martellini, 2018). Likuiditas berhubungan dengan kas dan aset lancar yang bisa dengan mudah dimanfaatkan untuk membayar kewajiban lancar.

Semakin besar likuiditas suatu perusahaan untuk membayar utangnya, maka akan tinggi aktiva lancar yang diperlukan untuk membayar kewajiban perusahaan.

### **1.6.3.2 Hubungan struktur aset dengan struktur modal**

Struktur aset ialah kepemilikan aset tetap perusahaan yang dapat dimanfaatkan untuk penjamin atas pembiayaan melalui utang. Semakin tinggi struktur aset perusahaan yang digunakan sebagai jaminan atas utang perusahaan, semakin tinggi juga keamanan yang dirasakan oleh para kreditur ketika meminjamkan modalnya ke perusahaan. Namun, di sisi lain semakin tingginya struktur aset bisa mempengaruhi keberanian perusahaan untuk mengambil sumber pembiayaan eksternal dengan menambah utang (Chung, 2017).

### **1.6.3.3 Hubungan laba perusahaan dengan struktur modal**

Laba perusahaan ialah kemampuan untuk menghasilkan laba yang bisa dibagikan kepada *shareholder* dalam wujud deviden ataupun disimpan dalam wujud laba ditahan yang akan dimanfaatkan sebagai dana investasi perusahaan. Perusahaan yang mampu menciptakan laba yang besar akan membagikan deviden yang besar kepada para pemegang saham sehingga memberikan dampak positif kepada para pemegang saham bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Serrasquero, 2017). Karena itu, perusahaan yang dapat memperoleh keuntungan yang tinggi (*profitable*) cenderung sering memanfaatkan dana sendiri dalam memenuhi keperluan investasi. Sehingga struktur modal dari laba ditahan akan semakin tinggi.

#### **1.6.3.4 Ukuran perusahaan memoderasi hubungan likuiditas dengan struktur modal**

Perusahaan yang besar umumnya memiliki tingkat likuiditas tinggi yang berarti perusahaan tersebut mempunyai kas berlebih untuk membayar utang perusahaan. Semakin besar nilai ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula tingkat likuiditas perusahaan. Semakin besar likuiditas perusahaan, maka kemampuan untuk membayar utangnya akan semakin tinggi. Maka ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh likuiditas atas struktur modal. Hasil penelitian (Suherman, 2019) menyatakan bahwa *size* atau ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.

#### **1.6.3.5 Ukuran perusahaan memoderasi hubungan struktur aset terhadap struktur modal**

Perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan besar cenderung memiliki total aktiva yang besar. Maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut semakin besar pula struktur asetnya. Aset tersebut dapat digunakan perusahaan sebagai jaminan/anggunan untuk memperoleh sumber dana dari eksternal berupa utang. Semakin besar struktur aset maka perusahaan memiliki peluang yang besar untuk memperoleh utang. Sehingga ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal perusahaan. Hasil penelitian (Suherman, 2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.

### **1.6.3.6 Ukuran perusahaan memoderasi hubungan laba perusahaan dengan struktur modal**

Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut semakin *profitable*. Artinya jumlah laba perusahaan tersebut semakin meningkat. Jumlah laba yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi penggunaan utang sehingga utang yang dimiliki semakin rendah. (Priyagung, 2019) menerangkan bahwa industri besar mempunyai aset yang besar, berarti industri dapat membiayai aktivitas operasionalnya dengan memakai sumber pendanaan internal yang lebih banyak dibanding sumber pendanaan eksternalnya. Sehingga, ukuran perusahaan bisa memoderasi pengaruh laba perusahaan terhadap struktur modal.

### **1.6.4 Hipotesis**

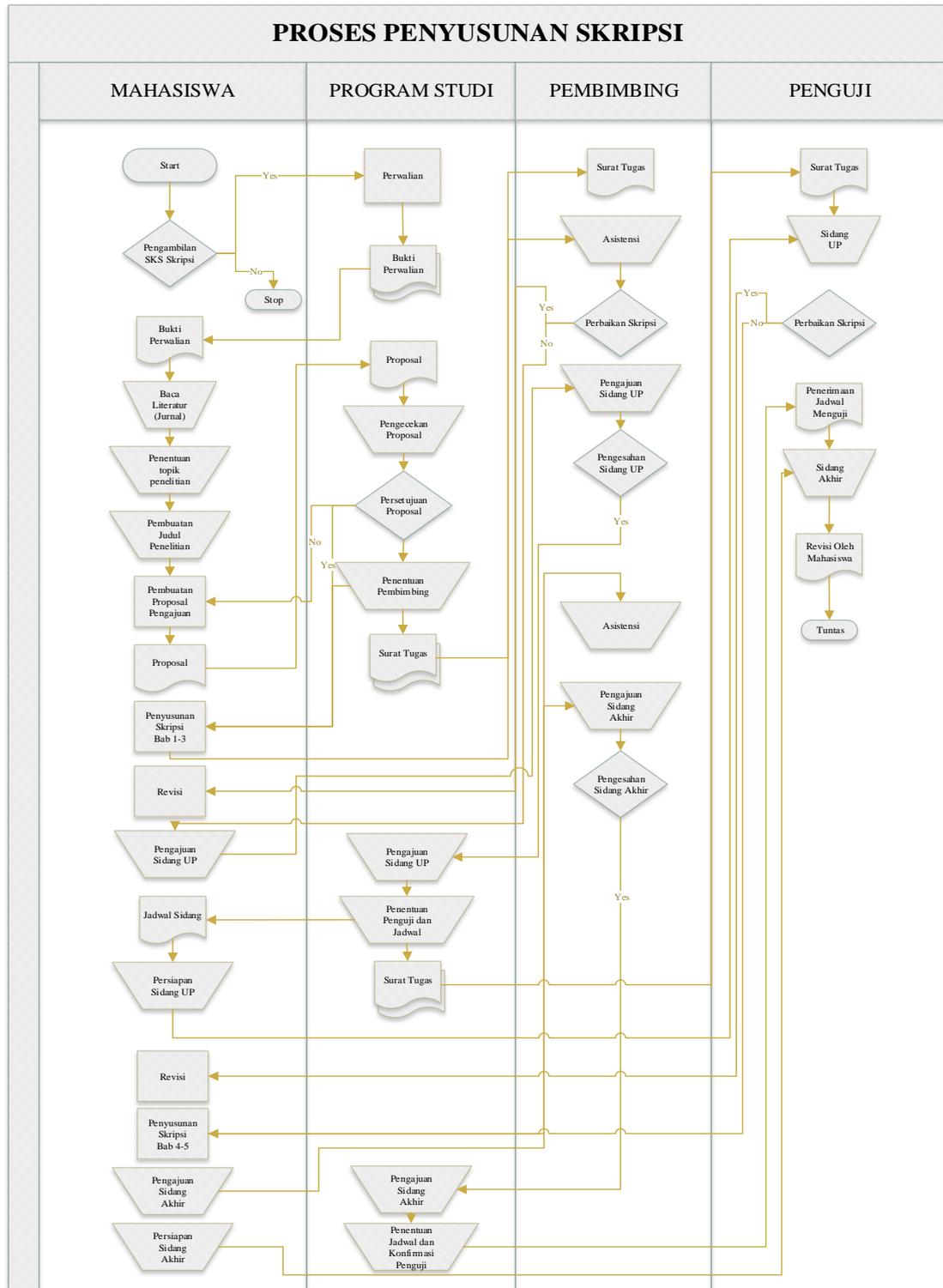
Menurut Sugiyono (2017: 105) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan riset, oleh sebab itu rumusan permasalahan penelitian umumnya disusun dalam bentuk kalimat– kalimat permasalahan. Dikatakan sementara sebab jawaban yang diberikan baru bersumber pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta- fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan informasi”.

Dalam penelitian ini hipotesis yang diuji adalah manfaat dari laba yang dihasilkan suatu perusahaan untuk membentuk struktur modal dengan cara menambah utang perusahaan dengan jaminan aset perusahaan sehingga beban pajak yang dikeluarkan akan berkurang. Berdasarkan dari kerangka pemikiran dan hasil penelitian terdahulu yang terlampir diatas dirumuskan bahwa hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Likuiditas yang tinggi akan meningkatkan minat kreditur untuk meminjamkan dananya kepada perusahaan. Sehingga semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin tinggi struktur modal yang bersumber dari utang.
2. Struktur aset yang tinggi dapat dijadikan jaminan oleh perusahaan untuk meningkatkan struktur modal dari utang. Sehingga semakin tinggi struktur aset yang dimiliki perusahaan maka struktur modal yang bersumber dari utang akan semakin bertambah.
3. Laba perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga struktur modal yang bersumber dari internal perusahaan akan semakin tinggi.
4. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan likuiditas terhadap struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.
5. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan struktur aset terhadap struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.
6. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan laba perusahaan terhadap struktur modal pada sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2019.

### 1.6.5 Proses Penyusunan Skripsi

Gambar 1.2 Flowchart Penyusunan Skripsi



## **1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Adapun lokasi yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Waktu penelitian dimulai dari September 2020 sampai dengan Februari 2021.